



## Living Hadis dalam Konteks Sosial-Budaya

Ulzana Nurlian Nawa<sup>1\*</sup>, Nawir Yuslem<sup>2</sup>, Ardiansyah<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Program Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [ulzana3007253002@uinsu.ac.id](mailto:ulzana3007253002@uinsu.ac.id)

**Abstract.** *This study is motivated by the rapid proliferation of hadith dissemination in the digital era, which has Living hadith in a socio-cultural context is a contemporary approach in hadith studies that emphasizes how the traditions of Prophet Muhammad SAW are practiced, internalized, and brought to life within society. This study does not only focus on textual aspects such as sanad (chain of transmission) and matn (text), but also on its practical manifestations in the form of traditions, rituals, and local culture. This paper aims to analyze the epistemology of living hadith, examine the theoretical frameworks utilized, and observe its relevance in modern society, particularly within Muslim communities. The research method employed is qualitative with a descriptive-analytical approach based on a literature review. The findings indicate that living hadith serves as a bridge between normative texts and dynamic empirical reality. In practice, living hadith manifests in oral traditions such as lectures and religious advice, written traditions like hadith calligraphy, and practical traditions like tahlilan and grave visitation (ziarah kubur). Thus, living hadith allows Islamic teachings to remain contextual, adaptive, and relevant in facing modern socio-cultural transformations.*

**Keywords:** *Epistemological Transition; Living Hadith; Modern Society; Muslim Communities; Socio-Cultural Context.*

**Abstrak.** Living hadis dalam konteks sosial-budaya merupakan pendekatan kontemporer dalam studi hadis yang menekankan pada bagaimana hadis Nabi Muhammad SAW dipraktikkan, diinternalisasi, dan dihidupkan dalam kehidupan masyarakat. Kajian ini tidak hanya berfokus pada aspek tekstual seperti sanad dan matan, tetapi juga pada manifestasi praksisnya dalam bentuk tradisi, ritual, serta budaya lokal. Makalah ini bertujuan untuk menganalisis epistemologi living hadis, mengkaji kerangka teoritis yang digunakan, serta menelaah relevansinya dalam kehidupan masyarakat modern. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis berbasis studi kepustakaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa living hadis berfungsi sebagai jembatan antara teks normatif dan realitas empiris yang dinamis. Dalam praktiknya, living hadis tampak dalam tradisi lisan seperti ceramah dan petuah keagamaan, tradisi tulis seperti kaligrafi hadis, serta tradisi praktik seperti tahlilan dan ziarah kubur. Dengan demikian, living hadis memungkinkan ajaran Islam tetap kontekstual, adaptif, dan relevan dalam menghadapi perubahan sosial-budaya di era modern.

**Kata Kunci:** Komunitas Muslim; Konteks Sosial-Budaya; *Living* Hadis; Masyarakat Modern; Transisi Epistemologis.

### 1. LATAR BELAKANG

Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an memiliki peran yang sangat fundamental dan strategis dalam membentuk sistem nilai, norma, serta peta teologis-praktis kehidupan umat Islam di seluruh dunia. Secara doktrinal, posisi hadis tidak dapat dipisahkan dari kedudukan Nabi Muhammad SAW sebagai pengejawantahan wahyu ilahi. Hadis tidak sekadar berfungsi sebagai penjelas (bayan) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat global (mujmal), membatasi keumuman ayat (takhshish al-'amm), atau menetapkan hukum baru yang belum termaktub secara eksplisit dalam kitab suci. Lebih dari itu, hadis adalah manifestasi konkret dari "Islam yang bergerak"—sebuah pola idealisasi kehidupan yang dicontohkan langsung oleh pembawa risalah.

Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, diskursus mengenai hadis didominasi oleh pendekatan tekstual-strukturalis yang sangat ketat. Fokus perhatian utama para ulama klasik seperti Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan ahli hadis lainnya berakar pada metodologi transmisi (*riwayah*) dan kritik validitas (*dirayah*). Guna memastikan otentisitas sebuah sabda, perbuatan, atau ketetapan (*taqdir*) yang disandarkan kepada Nabi, dirumuskanlah instrumen kritik sanad yang rumit, meliputi verifikasi biografi para periwayat (*rijal al-hadits*), tingkat keadilan dan kedabitan mereka (*jarh wa al-ta'dil*), hingga persambungan jalur transmisi (*ittishal al-sanad*). Pendekatan ini melahirkan klasifikasi kualitas hadis yang rigid dari tingkatan sahih, hasan, hingga dha'if dan mawdu'. Paradigma klasik ini sangat krusial dalam menjaga kemurnian teks agama agar terhindar dari pemalsuan dan distorsi sejarah.

Namun demikian, realitas sosiologis menunjukkan fenomena yang jauh lebih dinamis. Di tangan masyarakat Muslim lintas generasi dan kawasan, hadis tidak pernah berhenti atau membeku di dalam lembaran-lembaran kitab tebal (kodifikasi teks) yang statis. Ketika sebuah teks hadis berinteraksi dengan kesadaran individual dan kolektif penganutnya, ia segera bermutasi menjadi sebuah kekuatan kultural. Hadis mengalami proses internalisasi nilai, adaptasi terhadap struktur kognitif lokal, serta reproduksi tradisi secara kontinu. Dalam kehidupan sehari-hari, seorang Muslim tidak selalu merujuk pada validitas kitab Shahih Bukhari sebelum melakukan suatu tindakan sosial; mereka bertindak atas dasar tradisi keagamaan yang telah diwariskan secara turun-temurun, yang substansinya berakar dari ajaran profetik.

Seiring berkembangnya lanskap studi Islam global pada paruh kedua abad ke-20 dan awal abad ke-21, muncul kesadaran teoretis baru yang dipengaruhi oleh introduksi ilmu-ilmu sosial dan humaniora ke dalam kajian agama. Para sarjana mulai melihat adanya kesenjangan (*gap*) epistemologis jika Islam hanya dikaji dari sudut pandang normatif-tekstualis. Pendekatan yang murni tekstual sering kali gagal menangkap bagaimana agama dipahami, dirasakan, dan difungsikan oleh pemeluknya dalam realitas empiris. Kritik ini memicu pergeseran paradigma dari text-oriented studies menuju context-oriented studies atau phenomenological approaches dalam studi Islam.

Di Indonesia, perjumpaan antara teks keagamaan universal dan kearifan lokal (local wisdom) menciptakan variasi fenomena keagamaan yang sangat kaya. Islam Nusantara dicirikan oleh wataknya yang akomodatif terhadap tradisi budaya pra-Islam selama tidak merusak fondasi akidah.

Fenomena-fenomena sosial-keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi, tradisi tahlilan, pembacaan surat Yasin secara berjamaah (yasinan), tradisi mudik, hingga ritus ziarah kubur merupakan representasi nyata bagaimana hadis dibumikan, diadaptasikan, dan "dihidupkan" (*living*) dalam ruang publik masyarakat Muslim.

Secara tekstual-klasik, beberapa dari praktik tersebut mungkin memicu perdebatan metodologis mengenai ada atau tidaknya dalil sharih (eksplisit) yang memerintahkannya dalam bentuk teknis yang persis sama. Namun, dari sudut pandang sosiologi-antropologi, praktik-praktik tersebut sarat akan substansi nilai-nilai profetik, seperti anjuran untuk memperbanyak zikir, mendoakan sesama Muslim, mempererat tali silaturahmi, bersedekah melalui penyediaan hidangan makanan, serta menumbuhkan kepekaan dan solidaritas sosial di tengah-tengah masyarakat. Di sinilah letak peran strategis masyarakat bukan sekadar sebagai konsumen pasif teks agama, melainkan sebagai agen aktif (*active agency*) yang menafsirkan, memodifikasi ekspresi luar, dan mereproduksi esensi ajaran Nabi agar selaras dengan kebutuhan eksistensial mereka.

Oleh karena itu, konsep *living hadis* (*hadis yang hidup*) hadir sebagai sebuah pisau analisis kontemporer yang sangat relevan. Pendekatan ini tidak bermaksud menggantikan atau menegasikan validitas studi hadis klasik yang berfokus pada sanad dan matan, melainkan bertindak sebagai mitra komplementer yang memperluas horizon keilmuan. Melalui *living hadis*, peneliti dapat memetakan, mengurai, dan memahami bagaimana sebuah teks normatif bertransisi menjadi gejala sosial-budaya yang hidup. Lebih jauh, kajian ini berkontribusi penting dalam merumuskan pemahaman keagamaan yang moderat (*wasathiyah*), inklusif, dan toleran, dengan memperlihatkan bahwa ekspresi keberagaman yang beragam merupakan hasil dari dialektika yang sah antara teks suci dan realitas kemanusiaan yang dinamis.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Konsep *Living Hadis***

*Living Hadis* merupakan pendekatan dalam studi hadis yang menempatkan hadis tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai praktik sosial yang hidup di tengah masyarakat. Pendekatan ini memusatkan perhatian pada bagaimana hadis diterima, dipahami, dipraktikkan, dan direproduksi dalam kehidupan sosial sehingga menjadi bagian dari budaya masyarakat Muslim (Febrianto & Munawir, 2023; Viki Junianto et al., 2023). *Living Hadis* menunjukkan adanya transformasi kajian hadis dari orientasi tekstual menuju orientasi kontekstual dengan memanfaatkan pendekatan interdisipliner seperti fenomenologi, etnografi, dan sosiologi pengetahuan.

### **Epistemologi *Living Hadis***

Secara epistemologis, *Living Hadis* memandang bahwa pemahaman terhadap hadis terbentuk melalui dialog antara teks, pembaca, dan realitas sosial. Pengetahuan keagamaan tidak hanya bersumber dari teks hadis, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman sosial masyarakat dalam mengaktualisasikan ajaran Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, *Living Hadis* menjadi pendekatan yang mampu menjelaskan hubungan antara normativitas hadis dengan dinamika kehidupan masyarakat kontemporer (Abdullah, 2023; Rizkiy, 2025).

### ***Living Hadis* dalam Konteks Sosial Budaya**

Dalam konteks sosial-budaya, *Living Hadis* menjelaskan bahwa berbagai tradisi keagamaan masyarakat merupakan bentuk resepsi terhadap hadis yang telah mengalami proses adaptasi budaya. Tradisi seperti tahlilan, ziarah kubur, pembacaan selawat, maupun praktik keagamaan lainnya dipahami sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai hadis yang berkembang sesuai dengan karakteristik masyarakat lokal (Basri, 2023; Fauziyah & Alfani, 2023).

### ***Living Hadis* di Era Digital**

Perkembangan teknologi digital telah memperluas ruang praktik *Living Hadis* melalui media sosial dan berbagai platform digital. Digitalisasi memungkinkan penyebaran hadis berlangsung lebih cepat sekaligus menghadirkan tantangan baru berupa kebutuhan verifikasi sumber dan peningkatan literasi hadis digital. Oleh karena itu, kajian *Living Hadis* saat ini tidak hanya berfokus pada praktik sosial masyarakat, tetapi juga pada transformasi praktik keberagamaan di ruang digital (Asmarita, 2023; Abdul Qadri, 2023).

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada karakteristik objek kajian yang menuntut penggalian makna secara mendalam, komprehensif, dan holistik terkait dengan fenomena *living hadis* sebagai konstruk sosial-budaya. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak berusaha mengukur variabel atau melakukan generalisasi statistik, melainkan berupaya melakukan deskripsi, interpretasi, dan rekonstruksi konseptual terhadap bagaimana teks hadis bertransisi menjadi pola perilaku empiris dalam dinamika masyarakat kontemporer. Data yang digunakan dalam kajian ini sepenuhnya bersifat dokumenter dan tekstual, yang dikategorikan ke dalam dua jenis sumber utama: Sumber Primer: Meliputi buku-buku teoretis-metodologis utama dalam diskursus studi *living Al-Qur'an* dan hadis di Indonesia, seperti karya M. Alfatih Suryadilaga (*Aplikasi Penelitian Hadis: Dari Teks ke Konteks*), Ahmad Rafiq (*Relasi Agama dan Budaya dalam Living Qur'an dan Hadis*), serta Sahiron Syamsuddin

(Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis). Sumber Sekunder: Terdiri atas artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal bereputasi nasional dan internasional terindeks Scopus atau SINTA yang mengkaji aplikasi praktis living hadis dalam rentang waktu mutakhir, di antaranya dari jurnal Al-Jami'ah, Studia Islamika, IJIMS, Journal of Indonesian Islam, Ulumuna, dan QIJIS. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka (literature searching) yang sistematis menggunakan kata kunci seperti "Living Hadis", "Epistemologi Hadis Kontemporer", "Sosiologi Hadis", dan "Resepsi Hadis". Dokumen-dokumen yang ditemukan kemudian diseleksi secara ketat berdasarkan kriteria relevansi substantif, kebaruan teoretis (up-to-date), serta kredibilitas akademik penulis. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan mencatat, mengklasifikasikan, dan menyalin kutipan-kutipan penting yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Data yang telah terkumpul dan terorganisasi kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis serta pendekatan hermeneutika-filosofis dengan langkah-langkah terstruktur sebagai berikut: Analisis Konseptual: Melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi terhadap definisi, ruang lingkup, dan batas-batas epistemologis dari istilah living hadis. Analisis Teoretis Multidisipliner: Memetakan dan mengintegrasikan kerangka teori sosiologi pengetahuan, antropologi agama, serta teori resepsi guna membedah mekanisme internalisasi teks ke dalam ruang sosial. Analisis Hermeneutika Diskursif: Menganalisis dialog antara teks hadis normatif dengan realitas budaya pembacanya untuk melihat bagaimana makna diproduksi, diadaptasikan, atau mengalami transformasi struktural di era modern. Keseluruhan analisis disintesis guna menarik kesimpulan yang koheren, objektif, dan teoretis-aplikatif.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Konseptualisasi Lingkup *Living Hadis***

Secara etimologis, istilah *living* berasal dari bahasa Inggris yang berarti hidup, bernyawa, atau sedang berlangsung secara aktif. Ketika istilah ini disandingkan dengan kata *hadis*, secara kebahasaan ia merujuk pada "hadis yang hidup". Dalam ranah terminologis akademik, *living hadis* didefinisikan sebagai gejala atau fenomena kontemporer di mana hadis-hadis Nabi Muhammad SAW tidak sekadar eksis sebagai unit teks tertulis dalam *kodifikasi* kitab-kitab hadis primer, melainkan telah menjelma menjadi bagian integral dari pola perilaku, tradisi, ritual, dan orientasi kultural yang dijalankan secara aktif oleh komunitas Muslim.

Lahirnya konsep *living hadis* dipicu oleh kesadaran sosiologis bahwa teks suci, setelah lepas dari tangan pengarangnya (dalam hal ini, setelah wafatnya Nabi SAW selaku figur sentral sumber teks), akan mengalami petualangan eksistensial di tangan pembacanya.

Pembaca teks yakni masyarakat Muslim bukanlah sebuah entitas kosong yang pasif. Mereka memiliki latar belakang sejarah, kepentingan sosial, kondisi geografis, dan konfigurasi psikologis tersendiri. Ketika teks hadis dibaca dan dipahami, terjadi proses pemaknaan yang melahirkan tindakan nyata. Kajian ini tidak lagi sibuk mempertanyakan "*Apakah hadis yang mendasari ritual ini sahih secara sanad?*", melainkan beralih pada pertanyaan sosiologis: "*Bagaimana masyarakat memahami hadis tersebut?*", "*Mengapa mereka mempraktikkannya dalam bentuk ritual tertentu?*", "*Simbol-simbol apa saja yang mereka konstruksikan?*", dan "*Apa fungsi sosial dari praktik tersebut bagi kohesi komunitas mereka?*".

Ruang lingkup kajian *living hadis* mencakup seluruh spektrum representasi empiris keagamaan. Ini meliputi pola interaksi sosial individu yang didasarkan atas etika profetik (*akhlaqul karimah*), pelaksanaan ibadah ritualistik lokal yang dimodifikasi oleh tradisi, penciptaan artefak atau kebudayaan material keagamaan, hingga pemanfaatan platform teknologi digital dalam mereproduksi pesan-pesan hadis. Melalui metode penelitian lapangan seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan etnografi, *living hadis* berhasil menampilkan wajah Islam sebagai sebuah agama yang ramah terhadap realitas kemanusiaan, adaptif, serta senantiasa relevan melintasi ruang dan waktu.

### **Epistemologi *Living Hadis* dalam Konteks Sosial-Budaya**

Epistemologi *living hadis* menandai babak baru dalam filsafat ilmu studi Islam kontemporer. Jika dalam pandangan positivisme-tekstualis klasik kebenaran dan otoritas keagamaan hanya bersumber dari teks yang tertera pada lembaran kertas kitab-kitab otoritatif (*scriptural authority*), maka epistemologi *living hadis* menawarkan perspektif yang lebih inklusif dan sosiologis. Pengetahuan keagamaan dipandang sebagai produk interaksi dialogis dan dialektis yang melibatkan tiga elemen esensial: teks normatif keagamaan, kapasitas intelektual-kognitif penafsir (ulama dan tokoh masyarakat), serta pengalaman sosiologis-historis yang dialami secara kolektif oleh umat Islam.

Secara historis-metodologis, akar dari pengakuan terhadap "tradisi yang hidup" sebagai salah satu sumber otoritas hukum dan praktik keagamaan sebenarnya bukanlah hal yang sepenuhnya baru dalam khazanah Islam. Landasan ini dapat dilacak kembali pada ijtihad metodologis Imam Malik bin Anas (w. 179 H) yang merumuskan konsep '*Amal Ahl al-Madinah*' (praktik kolektif masyarakat Madinah). Imam Malik berargumen bahwa tradisi, kebiasaan, dan pola ibadah yang dipraktikkan secara massal dan konsisten oleh penduduk Madinah pada masa generasi sahabat dan tabi'in memiliki kedudukan otoritas yang setara, bahkan terkadang didahulukan daripada hadis *ahad* (hadis yang diriwayatkan oleh jalur tunggal).

Rasionalitas di balik konsep ini adalah bahwa tindakan massal penduduk Madinah merupakan transmisi praktis dari sunah Nabi yang disaksikan langsung oleh ribuan orang, sehingga kecil kemungkinan terjadi kekeliruan dibanding transmisi teks lisan perorangan. Di Indonesia, pengenalan dan penguatan studi *living hadis* mengalami akselerasi yang signifikan di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), terutama dipelopori oleh para pemikir di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada awal abad ke-21. Pendekatan ini lahir sebagai jawaban atas kegelisahan akademis terhadap metode pengajaran hadis konvensional yang cenderung monoton, terjebak dalam perdebatan mata rantai periwayatan (*sanad*), dan berjarak dari problem nyata yang dihadapi oleh masyarakat. Untuk memahami posisi epistemologisnya, penting untuk merumuskan tabel komparasi fundamental antara kajian hadis klasik dan kajian *living hadis*:

**Tabel 1.** Komparasi Fundamental Antara Kajian Hadis Klasik dan Kajian *Living Hadis*.

Dimensi Analisis	Kajian Hadis Klasik (Text-Oriented)	Kajian Living Hadis (Context-Oriented)
Objek Utama	Teks tertulis dalam kitab-kitab hadis ( <i>matan</i> dan <i>sanad</i> ).	Gejala sosial, tradisi, dan perilaku masyarakat yang berbasis hadis.
Tujuan Utama	Menguji otentisitas, validitas, dan kualitas (sahih/dhaif).	Mengungkap makna, fungsi, dan proses resepsi sosial atas hadis.
Metodologi	<i>Takhrij al-Hadits</i> , <i>Ilmu Rijal al-Hadits</i> , kritik historis.	Kualitatif lapangan, etnografi, observasi, sosiologi-antropologi.
Sifat Otoritas	Mutlak terikat pada teks masa lalu ( <i>Backward-looking</i> ).	Dinamis-kontekstual berbasis kemaslahatan ( <i>Forward-looking</i> ).
Posisi Sanad	Syarat mutlak penentu keabsahan sebuah ajaran.	Tidak menjadi batasan kaku; yang utama adalah substansi kemaslahatan nilai.

Melalui transisi epistemologis ini, *living hadis* menegaskan bahwa keberadaan tradisi lokal yang di dalamnya terkandung nilai-nilai Islam tidak boleh serta-merta divonis sebagai bidah yang sesat. Selama praktik sosial tersebut secara fungsional mendatangkan kebaikan, memperkuat solidaritas, dan tidak merusak sendi-sendi akidah Islam yang bersifat absolut (*ushuliyah*), maka praktik tersebut diakui sebagai ekspresi keberagaman yang sah dan bernilai teologis.

### **Kerangka Teoritis Multidisipliner *Living Hadis***

Studi *living hadis* tidak dapat berdiri sendiri tanpa meminjam pisau analisis dari disiplin ilmu sosial-humaniora. Sifat objek kajiannya yang berada pada irisan antara teks suci dan perilaku manusia menuntut digunakannya pendekatan multidisipliner. Ada empat pilar teoretis utama yang membangun pondasi metodologis kajian ini:

### ***Teori Resepsi (Kritik Sastra)***

Dikembangkan oleh tokoh-tokoh Mazhab Konstanz seperti Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser, teori resepsi memindahkan fokus perhatian dari teks atau pengarang kepada pembaca. Dalam konteks *living hadis*, masyarakat diposisikan sebagai "pembaca aktif" terhadap teks nabi. Ketika bersentuhan dengan hadis, masyarakat melakukan tiga jenis resepsi: 1) Resepsi Eksegetis (Intelektual): Masyarakat berupaya memahami arti teks melalui pengajian atau kitab tafsir; 2) Resepsi Estetis/Performatif: Masyarakat menikmati keindahan teks atau memfungsikan teks untuk tujuan spiritual (misalnya membaca hadis tertentu untuk tolak bala atau ketenangan jiwa); 3) Resepsi Produktif: Masyarakat melahirkan tindakan sosial atau tradisi institusional baru yang diilhami oleh pemahaman mereka terhadap teks tersebut.

### ***Antropologi Agama***

Antropologi agama menolak memandang agama secara kaku hanya sebagai dogma-dogma teologis di atas langit. Clifford Geertz, salah satu antropolog terkemuka, mendefinisikan agama sebagai sebuah sistem simbol yang bertindak untuk membangun perasaan dan motivasi yang kuat, menyeluruh, dan tahan lama dalam diri manusia. Dalam kacamata *living hadis*, nilai-nilai profetik mengalami proses enkulturasi (pembudayaan) dan akulturasi. Hadis tidak menghancurkan kebudayaan lokal yang dijumpainya, melainkan melakukan penetrasi secara damai (*penetration pacifique*), mengisi ruang-ruang budaya tersebut dengan nilai Islam, sehingga tradisi lokal tersebut bermutasi menjadi identitas keagamaan baru yang khas.

### ***Sosiologi Pengetahuan***

Sosiologi pengetahuan, terutama yang dirumuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam konsep *The Social Construction of Reality*, menjelaskan bahwa realitas sosial merupakan hasil dari dialektika tiga momen simultan: 1) Eksternalisasi: Momen di mana umat Islam mengekspresikan pemahaman keagamaan mereka ke dalam dunia empiris (misalnya, sekelompok ulama sepakat mengadakan majelis selawat bulanan); 2) Objektivasi: Momen di mana ekspresi tersebut mengkristal menjadi realitas objektif dan melembaga (majelis selawat tersebut diikuti oleh seluruh warga desa secara turun-temurun hingga dianggap sebagai "tradisi wajib" desa); 3) Internalisasi: Momen di mana generasi baru lahir dan menyerap tradisi objektif tersebut kembali ke dalam kesadaran subjektif mereka, menganggapnya sebagai kebenaran keagamaan yang mutlak dipatuhi.

### ***Hermeneutika dan Interaksionisme Simbolik***

Hermeneutika (khususnya pemikiran Hans-Georg Gadamer mengenai *Fusion of Horizons* atau peleburan horizon) memperlihatkan bahwa pemahaman yang hidup terjadi ketika "horizon historis teks" (konteks abad ke-7 di Arab) bertemu dan melebur dengan "horizon penafsir" (konteks masa kini di Indonesia). Sementara itu, teori interaksionisme simbolik dari Herbert Blumer menekankan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi mereka. Makna ini diperoleh dan dikonstruksikan dari hasil interaksi sosial dengan sesamanya. Hadis, dalam konteks ini, diposisikan sebagai simbol keagamaan yang maknanya terus direproduksi dalam interaksi sehari-hari masyarakat.

### **Karakteristik dan Tipologi Tradisi *Living Hadis***

Berdasarkan kategorisasi metodologis yang dirumuskan oleh M. Alfatih Suryadilaga, manifestasi *living hadis* dalam realitas empiris masyarakat Muslim dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tipologi utama:

#### ***Tradisi Tulis (Written Tradition)***

Tradisi tulis terjadi ketika teks hadis dialihkan dari sekadar bacaan dalam kitab menjadi medium visual-material yang menempati ruang fisik masyarakat. Karakteristik utama dari tradisi ini adalah pemanfaatan teks hadis sebagai simbol visual yang memiliki fungsi ganda: informatif (menyampaikan pesan) sekaligus performatif-spiritual (mendatangkan berkah atau perlindungan).

Contoh nyata dari tradisi tulis adalah pembuatan kaligrafi dinding masjid yang memuat hadis tentang keutamaan salat berjamaah atau kebersihan, pencetakan poster kutipan hadis pendek di ruang publik perkantoran, penggunaan rajah atau jimat spiritual yang berisi potongan teks hadis untuk keselamatan, hingga penyebaran infografis hadis harian di berbagai platform media sosial digital. Dalam tradisi ini, teks hadis berfungsi sebagai penanda visual identitas keagamaan (*religious identity marker*) yang mengondisikan ruang psikologis ruang publik.

#### ***Tradisi Lisan (Oral Tradition)***

Tradisi lisan merupakan bentuk *living hadis* yang mengandalkan kekuatan transmisi verbal. Ciri khas tradisi ini adalah sifatnya yang fleksibel, dinamis, dan kontekstual. Dalam mentransmisikan hadis secara lisan, para penceramah atau tokoh agama sering kali tidak membacakan keseluruhan matan hadis beserta jalur sanadnya yang panjang dalam bahasa Arab. Mereka cenderung melakukan simplifikasi dan substansiasi, yaitu langsung menyampaikan inti moral atau pesan pokok dari hadis tersebut menggunakan bahasa daerah yang mudah dicerna oleh jemaah.

Tradisi lisan ini mewujud dalam aktivitas khutbah Jumat, ceramah di majelis taklim, kultum subuh, petuah keagamaan orang tua kepada anaknya, hingga tradisi pelantunan syair-syair pujian (*shalawatan*) sebelum salat berjamaah dimulai yang liriknya diadaptasi dari kandungan hadis-hadis keutamaan amal (*fadhail al-a'mal*). Dimensi pedagogis antargenerasi dalam tradisi lisan ini sangat kuat, memastikan nilai-nilai profetik tetap tertanam dalam ingatan kolektif masyarakat meski tanpa dokumen tertulis di tangan mereka.

### **Tradisi Praktik (Practical Tradition)**

Tradisi praktik merupakan manifestasi *living hadis* yang paling konkret, masif, dan memiliki dampak struktural terbesar dalam masyarakat. Pada tahapan ini, teks hadis telah sepenuhnya melebur ke dalam tindakan jasmani (*bodily practices*) dan struktur sosial masyarakat, bertransformasi menjadi apa yang disebut oleh sosiolog Pierre Bourdieu sebagai *habitus* yaitu disposisi perilaku yang mendarah daging dan dipraktikkan secara otomatis tanpa perlu refleksi teoretis yang rumit.

Dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia, tradisi praktik ini terlihat sangat kaya. Contohnya antara lain: 1) Tradisi Tahlilan dan Yasinan: Gotong royong spiritual untuk mendoakan orang meninggal yang di dalamnya mengintegrasikan hadis tentang anjuran bersedekah makanan, membaca Al-Qur'an untuk sesama Muslim, dan menyambung tali silaturahmi; 2) Ziarah Kubur: Praktik mengunjungi makam menjelang bulan Ramadan atau hari raya Idulfitri, yang berakar dari evolusi hadis Nabi yang pada awalnya melarang (*kuntu nahaitukum 'an ziyarat al-qubur*) kemudian memerintahkannya karena dapat mengingatkan manusia pada kematian (*fa zuyuruuha fa innaha tudzakirukum al-maut*); 3) Tradisi Gotong Royong dan Sedekah Bumi: Refleksi kolektif dari hadis-hadis tentang kewajiban membantu sesama tetangga dan larangan membiarkan orang sekitar kelaparan. Pada tradisi praktik inilah terjadi sintesis sempurna antara teks keagamaan, kesadaran spiritual individu, dan struktur sosial-ekonomi masyarakat.

### **Transformasi Hadis di Era Digital**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada abad ke-21 telah mengubah lanskap interaksi manusia, termasuk dalam cara memproduksi dan mengonsumsi pengetahuan keagamaan. *Living hadis* tidak lagi hanya terbatas pada ruang-ruang fisik perdesaan atau ritual tradisional, melainkan telah merambah dan membentuk ekosistem baru di ruang siber (*cyber religion*). Transformasi ini sangat selaras dengan kaidah hukum Islam kontekstual yang disampaikan secara mendalam oleh ulama klasik Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah:

تَغْيِيرُ الْفَنَوَى وَ إِيْتِلَافُهَا بِحَسَبِ تَغْيِيرِ الرَّمْنَةِ وَ الْمَكْنَةِ وَ الْحَوَالِ وَ النَّيَّاتِ وَ الْعَوَائِدِ

*“Perubahan fatwa dan perbedaan penafsiran hukum dapat terjadi seiring dengan perubahan zaman, tempat, kondisi sosial, motivasi individu, serta adat istiadat yang berkembang di masyarakat.”*

Di era globalitas digital saat ini, proses pencarian (*takhrij*) dan pemaknaan hadis tidak lagi membutuhkan waktu berhari-hari dengan membuka puluhan jilid kitab kuning secara manual. Kehadiran perangkat lunak mutakhir seperti *Jawami'ul Kalem*, *Maktabah Syamilah*, hingga situs online internasional seperti *Islamweb.org* (yang telah dikembangkan sejak tahun 1998 di bawah pengawasan Kementerian Wakaf dan Urusan Islam Qatar) menyediakan fitur pencarian jalur periwayatan, analisis biografi perawi, dan penentuan kualitas hadis secara instan dan akurat.

Fenomena ini melahirkan bentuk *living hadis* digital yang unik: 1) Apropriasi Konten: Hadis-hadis Nabi dipotong menjadi kutipan-kutipan pendek (*quotes*), didesain dengan visual yang estetis, lalu disebarakan melalui platform seperti Instagram, TikTok, atau WhatsApp Status; 2) Demokratisasi Otoritas: Siapa saja kini dapat memproduksi dan menyebarkan pesan hadis tanpa harus melalui jalur kaderisasi ulama tradisional.

Perubahan medium ini membawa peluang emas sekaligus tantangan epistemologis yang besar bagi generasi penerus. Di satu sisi, digitalisasi membuat hadis menjadi sangat dekat dan mudah diakses oleh generasi milenial dan Gen-Z, menghidupkan kembali minat kajian keagamaan kontemporer. Di sisi lain, sirkulasi hadis di media sosial sering kali tercabut dari konteks historis aslinya (*asbab al-wurud*), memicu simplifikasi makna yang berlebihan, bahkan membuka ruang bagi penyebaran hadis palsu (*mawdhu'*) atau lemah (*dha'if*) demi kepentingan pragmatis-populis atau polarisasi politik. Oleh karena itu, *living hadis* di era digital menuntut adanya "literasi digital keagamaan" yang kritis dari penggunaanya.

### **Relevansi *Living Hadis* di Era Modern**

Arus modernitas yang membawa serta rasionalisme, sekularisme, dan individualisme sering kali memicu krisis spiritualitas dan keretakan sosial pada masyarakat modern. Dalam konteks inilah, pendekatan dan praktik *living hadis* memiliki relevansi yang sangat krusial melalui empat kontribusi strategis:

#### ***Menjembatani Teks Kuno dan Konteks Modern***

Pendekatan tekstual yang kaku sering kali membuat ajaran Islam terlihat kuno, ketinggalan zaman, dan tidak mampu menjawab tantangan zaman. *Living hadis* menawarkan jalan keluar dengan fokus pada pemaknaan substansial yang fleksibel, adaptif, dan aplikatif.

Hadis tidak dipandang sebagai hukum mati dari abad ke-7, melainkan sebagai nilai moral yang hidup yang dapat dikontekstualisasikan untuk mengatasi problem modernitas, seperti krisis lingkungan hidup, isu-isu keadilan gender, hingga etika dalam bertransaksi ekonomi digital.

### ***Mengakomodasi dan Merayakan Keberagaman Budaya***

Islam adalah agama universal (*rahmatan lil 'alamin*), namun ekspresinya selalu bersifat lokal dan partikular sesuai tempat ia berkembang. *Living hadis* memberikan legitimasi akademis bahwa variasi ekspresi keagamaan di berbagai belahan dunia (seperti perbedaan tradisi perayaan hari besar di Indonesia, Turki, atau Maroko) bukan sebuah penyimpangan atau kerusakan agama (*bida'ah madzmumah*). Sebaliknya, itu adalah bukti dari kekayaan kreativitas kultural umat Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai universal Islam ke dalam wadah budaya lokal mereka masing-masing. Hal ini penting untuk menjaga keharmonisan antar peradaban.

### ***Mendorong Pendekatan Moderat dalam Keberagamaan (Wasathiyah)***

Dengan menekankan dimensi fungsi sosial dan kemaslahatan umat, kajian *living hadis* meminimalisir sikap keagamaan yang ekstrem, radikal, dan eksklusif. Ketika seseorang memahami bahwa praktik seperti *tahlilan* atau *ziarah kubur* memiliki dimensi kemaslahatan sosiologis yang kuat (seperti menjaga ketenangan jiwa dan mempererat persaudaraan), mereka tidak akan mudah mengafirkan atau membidahkan sesama Muslim yang berbeda ekspresi ritualnya. Ini mendorong terciptanya masyarakat Muslim yang inklusif, toleran, dan mengutamakan kedamaian.

### ***Kontribusi Terhadap Studi Islam Kontemporer***

Secara akademis, *living hadis* mendobrak isolasi keilmuan Islam yang selama ini sering dianggap menutup diri dari perkembangan sains modern. Dengan mempertemukan ilmu hadis klasik dengan ilmu sosiologi, antropologi, psikologi, dan hermeneutika, *living hadis* memperkaya khazanah metodologis studi Islam, menjadikannya sebuah disiplin ilmu yang dinamis, ilmiah, dan diakui secara luas dalam dunia akademik internasional.

### **Hadis sebagai Legitimasi Norma Sosial dan Budaya Lokal**

Dalam kehidupan bermasyarakat, agama dan budaya sering kali saling meminjam otoritas untuk memperkuat posisi masing-masing. Fenomena ini terlihat jelas dalam *living hadis*, di mana masyarakat sering kali menggunakan teks hadis sebagai instrumen teologis untuk melegitimasi norma sosial, aturan adat, atau kearifan lokal yang telah ada.

Hubungan timbal balik ini bersifat simbiosis mutualisme: adat mendapatkan pembenaran suci dari agama, sementara agama mendapatkan sarana praktis untuk dipatuhi oleh masyarakat melalui pranata adat. Namun, relasi ini tidak jarang menghadapi persoalan epistemologis yang serius. Dalam praktik di lapangan, sering kali terjadi fenomena "pencarian dalil secara selektif" (*cherry-picking*). Demi mempertahankan sebuah tradisi leluhur agar tidak hilang, masyarakat atau tokoh adat terkadang menggunakan hadis-hadis yang kualitasnya sangat lemah (*da'if*), bahkan hadis palsu (*mawḍū'*), tanpa melalui proses penyaringan ilmiah yang ketat. Hal ini berpotensi menimbulkan distorsi makna agama, di mana sesuatu yang bukan berasal dari Nabi dipaksakan seolah-olah sebagai perintah mutlak dari beliau.

Sebagai contoh konkret, dalam konteks masyarakat Muslim Melayu di Sumatra Utara dan sekitarnya, pertautan antara hadis dan kebudayaan lokal terwujud secara halus dalam transformasi teks hadis menjadi peribahasa, pantun adat, petuah, dan ungkapan kearifan lokal. Proses ini mengalami apa yang disebut dengan simplifikasi linguistik, di mana redaksi asli bahasa Arab dihilangkan, namun substansi pesan moral keagamaannya dipertahankan secara utuh. Hal ini sangat selaras dengan prinsip dasar adat Melayu yang terkenal:

Artinya, apa yang ditentukan oleh adat harus sesuai dengan hukum syariat Islam, dan apa yang ditentukan oleh syariat harus bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Sebagai misal, hadis tentang keutamaan menjaga lisan ditransformasikan menjadi petuah adat Melayu: "*Tanda orang beriman, memelihara lidah daripada kuman; kalau bercakap biarlah sopan, supaya tidak membawa kuman.*" Meskipun interaksi ini berhasil menciptakan "kearifan lokal Islami" yang indah, transmisi yang murni mengandalkan tradisi lisan ini rentan memicu hilangnya konteks historis asli (*asbab al-wurud*) dari hadis tersebut.

Akibatnya, masyarakat awam sering kali kesulitan membedakan mana yang merupakan ajaran teks normatif murni yang bersifat universal-permanen, dan mana yang merupakan ekspresi budaya lokal yang bersifat partikular-temporal. Penataan batas yang proporsional inilah yang menjadi tugas utama para akademisi *living hadis*.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan seluruh pemaparan, analisis, dan pembahasan yang telah diuraikan, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan penting sebagai berikut: Living hadis merupakan pendekatan kontemporer dalam studi hadis yang menandai pergeseran paradigma dari pendekatan tekstual-normatif murni (text-oriented) menuju pendekatan kontekstual-sosial (context-oriented).

Pendekatan ini memandang hadis bukan sebagai dokumentasi masa lalu yang statis, melainkan sebagai realitas sosial yang hidup, dinamis, dan terinternalisasi secara aktif dalam tradisi, ritual, serta kebudayaan masyarakat Muslim. Secara epistemologis, living hadis mengakui bahwa pengetahuan keagamaan terbentuk secara dialogis antara teks suci, kapasitas penafsir, dan realitas empiris-historis. Melalui dukungan kerangka teoritis multidisipliner—seperti teori resepsi, antropologi agama, sosiologi pengetahuan, hermeneutika, dan interaksionisme simbolik living hadis dapat dipetakan ke dalam tiga tipologi manifestasi utama di tengah masyarakat, yaitu tradisi tulis (*written tradition*), tradisi lisan (*oral tradition*), dan tradisi praktik (*practical tradition*). Di era modern dan ekosistem digital, living hadis memiliki relevansi yang sangat mendesak dan strategis. Pendekatan ini berkontribusi penting dalam menjembatani teks suci kuno dengan kompleksitas problem modernitas, mengakomodasi dan merayakan keberagaman ekspresi budaya lokal tanpa terjebak dalam penghakiman bidah, serta memperkuat pemahaman Islam yang moderat (*wasathiyah*), inklusif, toleran, dan responsif terhadap perubahan sosial zaman.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Abdul Qadri. (2023). Living hadith: Study of transmission and transformation of the practice of reading the hadith of the Prophet Muhammad SAW. *Jurnal Living Hadis*, 8(2), 95–118. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2023.4611>
- Abdullah, A. R. (2023). Pengantar memahami living Qur'an dan hadis. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Akmaluddin, M. (2017). Developments of ḥadīth riwāya in Al-Andalus (2nd–3rd centuries of Hijriyya). *Ulumuna: Journal of Islamic Studies*, 21(2), 228–252. <https://doi.org/10.20414/ujs.v21i2.5>
- Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies. (2020–2025). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Anjani, R. S. (2023). Al-Qur'an dan hadis sumber hukum dan pedoman hidup umat Muslim. *Jurnal Region: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(6), 531–541.
- Asmarita, D. (2023). Questioning the validity of hadith in the digital era. *Jurnal Living Hadis*, 8(2), 155–176. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2023.4156>
- Basid, A., & Hadi, L. F. (2022). Al-Qur'an dan pengobatan tradisional: Studi living Al-Qur'an pada masyarakat Probolinggo Jawa Timur. *Jurnal Studi Keislaman*, 11(2).
- Basri, M. R. (2023). Living Qur'an dan hadis dalam praktik dakwah kultural Muhammadiyah (Studi kasus pagelaran wayang jelang Ramadan di Yogyakarta). *Al-Mufasssir: Jurnal Ilmu Alquran, Tafsir dan Studi Islam*, 5(1), 1–27. <https://doi.org/10.32534/amf.v5i1.2703>
- Fauziyah, F., & Alfani, M. (2023). Living hadis: Implementasi pembelajaran Al-Qur'an pada masyarakat lansia. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 139–155. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i2.1524>

- Febrianto, S., & Munawir. (2023). Living hadith: A new method of interpreting the hadith of Prophet Muhammad through socio-religious phenomena in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 12(1), 48–59. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v12i1.7534>
- Hafizzullah. (2016). Memahami hadis-hadis af'āl al-rasūl dan tanawwu' al-'ibāda. *Jurnal Ilmu Agama*, 17(1).
- Hasan, Muhammad Tholhah. (2004). *Ahlussunnah Wal-Jama'ah (Dalam Persepsi dan Tradisi NU)*. Jakarta: Lantabora Press.
- IJIMS (Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies). (2020–2025). Salatiga: UIN Salatiga / Scopus Indexed Journal.
- Journal of Indonesian Islam. (2018–2025). Surabaya: UIN Sunan Ampel / Scopus Indexed Journal.
- Kalimah: Journal of Islamic Studies and Humanities. (2019–2025). Ponorogo: UNIDA Gontor.
- QIIS (Qudus International Journal of Islamic Studies). (2019–2025). Kudus: IAIN Kudus / Scopus Indexed Journal.
- Rafiq, A. (2017). *Relasi agama dan budaya dalam living Qur'an dan hadis*. Yogyakarta: LKiS.
- Religions. (2020–2025). Basel: MDPI, Scopus / DOAJ Indexed Journal.
- Rizkiy, M. I. (2025). Bridging the methodological gap: Emic and etic paradigms in evolving the living hadith studies. *Jurnal Living Hadis*, 10(1). <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2025.6578>
- Studia Islamika. (2020–2025). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah / Scopus Indexed Journal.
- Sugiarto, F., Ahlan, & Janhari, N. (2023). *Metodologi penelitian living Qur'an dan hadis*. Mataram: UIN Mataram Press.
- Suryadilaga, M. A. (2009). *Aplikasi penelitian hadis: Dari teks ke konteks*. Yogyakarta: Teras.
- Syamsuddin, S. (2007). *Metode penelitian living Qur'an dan hadis*. Yogyakarta: TH-Press.
- Ulumuna: Journal of Islamic Studies. (2017–2025). Mataram: UIN Mataram.
- Viki Junianto, Mo'afi, & Amrulloh. (2023). The interdisciplinary approach and its contribution to the study of living hadith. *Jurnal Living Hadis*, 8(2), 139–154. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2023.4912>